

TRADISI *KARIA* PADA MASYARAKAT MUNA DI KECAMATAN WAKORUMBA SELATAN KABUPATEN MUNA¹

Oleh:

Ika Pratiwi²

Pendais Hak³

ABSTRAK: Inti pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Karia* pada masyarakat Muna di Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna? (2) Adakah Perubahan Yang Terjadi Pada Proses Pelaksanaan Tradisi *Karia* Pada Masyarakat Muna di Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna (3) Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi *Karia* pada masyarakat Muna di Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah menurut Helius Sjamsuddin yang terdiri dari (1) Heuristik (pencarian data), (2) Kritik Sumber (kritik internal dan eksternal), dan (3) Historiografi (penulisan) yang terdiri dari interpretasi, eksplanasi, dan ekspose. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep kebudayaan, konsep pendidikan karakter, teori perubahan kebudayaan, konsep nilai, konsep makna simbolik, dan beberapa penelitian terdahulu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Proses pelaksanaan tradisi *Karia* melalui 3 tahap yakni (a) pada tahap persiapan, pertama melakukan musyawarah dengan anggota keluarga, kerabat, tokoh agama, tokoh masyarakat, kepala desa untuk mempersiapkan segala sesuatunya terutama menentukan waktu dan hari pelaksanaannya, menghubungi *pomantoto* dan *lebe* (imam). Kemudian dibentuklah panitia penyelenggara dan memberikan tugas masing-masing, termaksud menyiapkan bahan dan perlengkapan yang akan digunakan dalam upacara, (b) tahap pelaksanaan terdapat 8 tahapan-tahapan yang harus dilakukan, sebagai berikut: a) *kafoluku*, b) *kabhansule*, c) *kalempagi*, d) *kafosampu*, e) *katandano wite*, f) *tari Linda*, g) *kahapui*, dan (c) tahap akhir dalam upacara *Karia* adalah *kaghorono bhansa/kafolantono bhansa*. (2) Perubahan tradisi *Karia* di sebabkan oleh beberapa faktor yakni: (a) tempat pertunjukan, (b) waktu pertunjukan, (c) perlengkapan tradisi *Karia*, (d) tahapan pelaksanaan. (3) Nilai-nilai tersebut antara lain: nilai kedisiplinan dan kebersihan (Kesucian), nilai kerukunan dalam keluarga, dan nilai kepedulian/kesetiakawanan sosial. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui pelaksanaan upacara *Karia*.

Kata Kunci: Tradisi, *Karia*, Masyarakat Muna

PENDAHULUAN

Provinsi Sulawesi Tenggara menjadi bagian dari wilayah Nusantara yang memiliki keberagaman budaya dan tradisi. Keberagaman etnis masyarakatnya memperlihatkan pula keberagaman budaya dan tradisi di wilayah ini. Salah satu etnis masyarakat yang mendiami wilayah ini adalah etnis Muna. Etnis ini tidak hanya mendiami pulau Muna tetapi sebagian masyarakatnya bertebaran di seluruh jazirah Sulawesi Tenggara yang dalam perjalanan kehidupannya terbiasa menurunkan cerita

¹ Disandur dari Hasil Penelitian

² Alumni Jurusan Pendidikan Sejarah

³ Dosen Jurusan FKIP-UHO

dari generasi ke generasi melalui tuturan lisan. Hal inilah yang membedakan etnis Muna dengan etnis lainnya di provinsi Sulawesi Tenggara. Masyarakat Muna hampir tidak meninggalkan bukti-bukti tertulis mengenai sejarah maupun kehidupan masyarakatnya di masa lalu. Masyarakatnya hanya berpegang pada tradisi lisan yang diwariskan secara turun temurun baik itu cerita rakyat, mitos, legenda, hukum adat maupun asal-usul masyarakat dan terbentuknya pulau Muna.

Karia berasal dari bahasa Muna yang akar katanya adalah ‘‘Kari’’ artinya, penuh utuh atau lengkap. Dikatakan penuh karena perempuan yang akan menjalani prosesi ini diberi asupan makanan yang baik, nasehat yang baik, dan tingkah laku yang baik secara penuh, sedangkan dikatakan utuh atau lengkap dimaksudkan perempuan yang menjalani prosesi ini dianggap utuh secara jasmani dan rohani karena dari segi usia telah mencapai usia matang demikian pula dari segi rohani setelah diberi berbagai macam nasehat yang baik untuk menjalani kehidupan dalam keluarga dan bermasyarakat dianggap utuh atau lengkap secara fisik maupun rohani.

Dalam proses pelaksanaannya, tradisi *Karia* membutuhkan waktu yang cukup lama. Rangkaian upacara diawali dengan pembacaan doa keselamatan yang diiringi dengan alunan *ganda*, yang menandakan proses *Karia* dimulai. Alunan musik *ganda* dimainkan sebagai penanda setiap pergantian tahapan yang dilakukan oleh *pomantoto* terhadap perempuan yang di *Karia*. Selain sebagai penanda pergantian tahapan dalam proses pelaksanaan *Karia*, *ganda* juga berfungsi sebagai pengiring tari *linda* dan penanda bagi masyarakat lainnya bahwa ada perempuan dewasa yang telah siap mengarungi kehidupan atau siap melangsungkan pernikahan.

Masyarakat Muna memahami tradisi ini sebagai puncak dari ritual yang harus dilakukan kaum perempuan sebelum memasuki pernikahan. Ritual pada setiap tradisi masyarakat Muna dipahami sebagai rangkaian atau proses adat atau tata cara yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai kejadian dalam masyarakat pendukungnya. Begitupun halnya dengan *Karia*, dianggap sebagai doa dan dipercaya dapat membersihkan jiwa dan raga kaum perempuan dari hal-hal yang buruk selama hidupnya.

Perlakuan terhadap tradisi *Karia* merupakan bentuk aplikasi kepercayaan masyarakat terhadap pembawa tradisi sebelumnya. Ritual dalam pelaksanaan *Karia* dilakukan oleh seorang *pomantoto* yang berperan sebagai juru kunci dalam setiap upacara yang dilewati kaum perempuan masyarakat Muna. *Pomantoto* sebagai imam perempuan menjadi pemandu seluruh rangkaian upacara yang meliputi tahap persiapan perlengkapan, tahap awal pelaksanaan, dan tahap akhir pelaksanaan tradisi *Karia*. Tahapan-tahapan ini dilakukan dengan persetujuan dari *pomantoto* yang dipercaya oleh masyarakat dan meng hui seluruh keperluan atau kegiatan yang harus dilakukan maupun yang tidak bolen dilakukan.

Perubahan tradisi *Karia* juga terlihat pada masyarakat Muna, khususnya kaum perempuan yang menjadi pelaku utama dalam tradisi ini, mulai terpengaruh dengan kemajuan teknologi dan tingkat pendidikan yang tinggi. Kaum perempuan cenderung menghilangkan nilai dan makna dalam tradisi ini, yang dijadikan sebagai pedoman atau landasan bagi masyarakat pendukungnya. Generasi muda khususnya tidak lagi ingin tahu dan mengerti mengenai tradisi *Karia*. Upacara ini dilakukan hanya karena keharusan dari orang tua. Pemahaman nilai dan makna yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam hidup akhirnya terlupakan begitu saja. Tradisi *Karia* memuat nilai dan makna yang berupa ajaran hidup, khususnya bagi kaum perempuan. Seperti yang

telah dikemukakan di atas bahwa seorang perempuan bagi masyarakat Muna memiliki kodrat yang tinggi dan sebagai penjaga nama baik keluarga. Dalam upacara *Karia*, kalambe wuna diajarkan untuk memahami proses kehidupan yang akan dilewati bersama keluarga baru atau berbaur hidup sebagai perempuan dewasa di tengah-tengah masyarakat.

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Adapun perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, yang berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata misalnya pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan nilai-nilai (Suharjanto, 1996: 15). Notowidodo, (1995: 23) mengemukakan bahwa "Kebudayaan adalah konfigurasi dari tingka laku, yang harus unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu.

B. Konsep Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charassein* yang berarti "to engrave" (Ryan and Bohlin, 1999: 5). Kata "to engrave" bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols dan Shadily, 1987: 214). Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata "karakter" diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 682). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007: 80).

Cukup banyak pakar pendidikan karakter yang memberikan tawaran tentang nilai-nilai dasar yang harus dikembangkan untuk membangunkarakter seseorang. Dengan merujuk berbagai pakar pendidikan karakter, Ary Ginanjar kemudian menetapkan tujuh nilai utama untuk membangun karakter, yaitu kejujuran, tanggung jawab, visioner, kedisiplinan, kerja sama, keadilan, dan kepedulian. Di samping mempertimbangkan pendapat para pakar pendidikan karakter, Ary mengaitkan tujuh nilai utama itu dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Asma' al-Husna (Nama-nama Terbaik milik Allah) dan merebaknya fenomena kemerosotan moral di Indonesia yang ditandai dengan terjadinya krisis tujuh nilai utama tersebut (Darmiyati Zuchdi dkk., 2009: 48).

Pendidikan merupakan suatu proses berkesinambungan. Proses tersebut berimplikasi bahwa di dalam peserta didik terdapat kemampuan-kemampuan yang permanent dalam suatu masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991),

pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek-obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara formal yang berakibat individu mempunyai pola pikir dan perilaku sesuai dengan pendidikan yang telah di perolehnya.

C. Konsep Perubahan Budaya

Ketika masyarakat sudah memiliki pengetahuan dan sudah banyak menerima pengaruh dari luar maka perubahan dalam masyarakat pun akan nampak, begitu pula dalam kebudayaan hal ini seperti yang dikatakan oleh Soekanto (1990: 342) dalam uraiannya tentang perubahan budaya menyatakan bahwa kebudayaan adalah suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat-istiadat, moral dan kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat. Perubahan-perubahan kebudayaan adalah perubahan-perubahan dari unsur tersebut.

Menurut Ferdinand Braudel dalam John Lechte (1980: 146), sejarah adalah perubahan waktu, ia menuliskan pada catatan pribadinya memandang peristiwa-peristiwa sejarah dari sudut waktu, yaitu event-history. Braudel, dari sudut waktu memahami sejarah dalam tiga kerangka waktu, yaitu jangka pendek (*short term*), jangka menengah (*mid term*), dan jangka panjang (*long term*). Sejarah pada satu tempat dan komunitas terkait dengan ketiga konsep waktu tersebut. Jika dikaitkan dengan waktu kalender, *short term* berlangsung antara beberapa minggu, musim sampai beberapa tahun, *mid term* berlangsung sekitar 10-50 tahun, sedangkan *long term* berlangsung lebih lama, bisa sampai beberapa abad.

D. Konsep Nilai

Nilai merupakan suatu abstrak. Nilai dapat diketahui melalui pemahaman dan penafsiran tindakan, perbuatan tuturan manusia. Bahkan dikatakan bahwa nilai bukan berupa benda atau unsur dari benda, melainkan sifat dan kualitas yang dimiliki obyek tertentu yang dikatakan baik. Frondizi, (2001: 7-9) nilai merupakan kualitas yang tidak rill. Dikatakannya pula bahwa nilai itu bukan berupa benda atau unsur dari benda, melainkan sifat dan kualitas yang dimiliki obyek tertentu yang dikatakan baik. Nilai adalah sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai hakikatnya (Alwi, 2005: 783).

Abdul Rauf Tarimana dalam majalah ilmu Unhalu Nomor 1 Tahun IV (1989: 62-63), mengemukakan bahwa: kebudayaan tertarik untuk dipelajari dan dikembangkan karena kebudayaan itu mempunyai nilai-nilai yang terkandung didalamnya nilai teknologi, nilai ekonomi, nilai sosial, nilai etika, nilai ritual, nilai estetika, dan nilai logika.

E. Konsep Makna Simbolik Kebudayaan

Secara etimologis kata "simbol" berasal dari kata *sumballo* (Yunani) yang berarti berwawancara, merenungkan, mengoperasikan, melemparkan menjadi satu atau menyatukan (Daeng, 1992: 19). Simbol adalah ide-ide yang melambangkan suatu maksud tertentu yang dapat berupa bahasa (pantun, syair, peribahasa), gerak (tari, musik, suara atau bunyi), garis, warna, dan rupa (lukisan, hiasan, ukiran) (Langer, 1988: 128).

Menurut White kebudayaan merupakan simbol-simbol yang bergantung kepada pemakaiannya, yaitu sesuatu organisasi gejala-gejala (pola tingkah laku), objek (alat

pertukangan dan produksinya), ide-ide (kepercayaan dan ilmu pengetahuan), dan sentimen (sikap dan nilai). White mengungkapkan bahwa kebudayaan itu bermula dari terwujudnya manusia dan diturunkan dari generasi satu ke generasi lainnya yang diakibatkan oleh hakikat kebudayaan yang simbolik itu (White dalam H. Judistira K. Garna, 1996: 158).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna, dengan menggunakan jenis penelitian sejarah dan pendekatan penelitian dan pendekatan structural, yakni mempelajari struktur geografis, mempelajari suatu yang umum, mempelajari teori korespondensi, mempelajari suatu yang tidak tampak oleh panca indera dan sebagainya.

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber tertulis, sumber lisan dan sumber visual. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan mengacu pendapat Sjamsuddin (2012: 96) yang terdiri dari heuristik (pengamatan, wawancara, dokumemntasi), kritik sumber yang terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal, dan Historiografi yang terdiri dari interpretasi, eksplanasi, dan ekspose.

HASIL PENELITIAN

Proses Pelaksanaan Tradisi Karia Pada Masyarakat Muna Di Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna

Proses pewarisan yang terjadi di dalam masyarakat pendukung tradisi *karia*, meliputi segala hal yang berhubungan dengan proses pelaksanaannya, penentuan waktu maupun yang berhubungan dengan tata cara pelaksanaannya. Mantra atau *bhatata* yang digunakan dalam tradisi ini juga diwariskan dari pembawa tradisi. Ada beberapa proses pelaksanaan tradisi *karia* atau pingitan terdiri atas, ***pertama tahap persiapan***, (1) terlebih dahulu diadakan musyawarah yang dilakukan oleh anggota keluarga dan beberapa tokoh adat untuk mencari hari serta tanggal yang baik. Proses pencarian waktu yang baik dilakukan oleh *lebe* (tokoh agama) atau orang yang dituakan dalam kampung. *Lebe* menggunakan cara dengan pengamatan terhadap gejala-gejala alam serta melakukan perhitungan-perhitungan yang telah dipercayakan sejak dulu. Penentuan waktu telah dilakukan, kemudian pihak keluarga meminta kesediaan imam perempuan yang masyarakat Muna mengenalnya dengan sebutan *pomantoto*. *Pomantoto* ditemani dengan imam laki-laki (*lebe*) untuk memulai seluruh rangkaian proses upacara *Karia* (La Oba dkk, (2008: 12-14). (2) *Kaalano Oe Kaghombo* (pengambilan air yang dipingit) mengambil air yang akan di *ghombo* bersama peserta *Karia* (pingitan). Air tidak diambil dalam rumah atau di bak mandi, tetapi ditempat khusus untuk pengambilannya. Dimasa lalu air yang dimaksud hanya diambil di sebuah tempat yaitu Kali Laende, sebagaimana yang diamanahkan oleh Raja Muna, La Ode Maktubu Milano Wekeleleha (1903-1915) bahwa kali Laende dinobatkan sebagai air Alkausar. Tetapi dapat juga diambil ditempat atau dikali/sungai yang airnya mengalir. Pengambilan Air oleh delegasi atau petugas khusus yang mengetahui seluk-beluk tempat itu yang dalam bahasa Muna dikenal dengan *Kodasano* (keturunan manusia yang mendiami daerah wilayah sekitar itu). Air yang diambil tersebut harus menggunakan seruas bambu (*tombula*) dengan kapasitas/volume air yang diambil sesuai kebutuhan. Dalam tradisi lisan pengambilan air dengan menggunakan bamboo berhubungan dengan sejarah *Benteno Natembula*, ,

alasan lain bahwa (a) ada filosofi bambu bahwa semakin tua semakin kokoh akarnya dan daunnya semakin menunduk. (b) pada masa lalu ketika anak manusia lahir maka alat yang digunakan untuk memotong tali pusat adalah sembilu dari bambu (*tombula*). (3) *Kaalano Bansa* (pengambilan mayang pinang) proses ini dilakukan oleh petugas khusus yang dipercaya yang disebut *Bhansano Bea*. Ada tatacara pengambilan pinang ini yakni tidak boleh menoleh ke kiri dan ke kanan (konsentrasi) sehingga walaupun ditanya tidak boleh menjawab. Oleh karena itu, pengambilannya hendaknya memilih waktu yang hening. Pada saat memanjat pinang mayang tidak boleh dijatuhkan tetapi harus dipegang sampai di tanah. **Keempat** *kaalano kamba wuna* (pengambilan kembang/bunga wuna) juga dilakukan oleh petugas atau delegasi khusus yang disebut '*Kodasano*', tetapi sekarang dapat diambil oleh petugas yang diberi kepercayaan oleh *Koparapuuno* (yang punya hajatan). Beberapa terjadi perubahan dalam tradisi pengambilan kembang wuna yakni diganti dengan bunga-bunga lain yang wangi. **Kedua Tahap Pelaksanaan** terdiri dari proses penempatan para gadis/perempuan untuk melewati 4 (empat) alam sebagai proses kejadian manusia sampai dilahirkan dimuka bumi ini yaitu: (1) Alam arwah yaitu roh masuk bersifat rahasia yaitu hanya Tuhan yang mengetahui ; (2) Alam Misal yaitu roh sudah berada disekitar manusia didalam kandungan, (3) Alam Aj'sam yaitu roh sudah dititipkan kepada manusia sehingga manusia lahir dari kandungan dan (4) Alam Insani yaitu manusia telah lahir dan berada dimuka bumi yang fana ini. Proses pemindahan dari satu alam ke alam yang lain hingga manusia dilahirkan bagaikan kertas putih polos dan suci, dapat digambarkan dari prosesi pelaksanaan acara *Karia* antara lain sebagai berikut: **pertama kafoluku** merupakan proses dimasukkannya para perempuan yang akan menjalani upacara *Karia* dalam tempat yang telah dibuat secara khusus. Tempat tersebut dikenal oleh masyarakat dengan sebutan *songi*. Hal ini mengandaikan anak manusia kembali ke alam arwah yang gelap gulita. Sebelum dimasukan terlebih dahulu dimandikan dengan dua jenis air yang telah didoakan oleh imam. Kedua jenis air yang dibacakan oleh imam (*lebe*) diatas memiliki arti tersendiri bagi *Kalambe Wuna* yang akan dimandikan. *Oe Modaino* merupakan analogis menolak dari segala kejahatan yang dimandikan ke para peserta *Karia* dan menghadap ke sebelah barat. Saat dimandikan imam dan para perempuan menghadap *kansoopa* (sebelah barat) dan menepuk air yang dituangkan oleh imam dengan menggunakan tangan kiri sebanyak tiga kali. Sedangkan *Oe Metaano* merupakan air yang telah dibacakan doa oleh Imam bertujuan permohonan kepada Tuhan agar peserta *Karia* mendapat Ridho dari Yang Maha Kuasa. Air kedua ini harus disisakan dalam kendi atau bhosu yang kemudian didalam *bhosu/kendi* dimasukan cincin. Air ini di *ghombo* (dipingit) selama dua malam bersama peserta *Karia* untuk dimandikan kepada peserta kaflego sedangkan air yang telah diambil ditempat tertentu yang telah ditentukan dua malam ditempat khusus *Kaeghomboha Oe* dan dua malam berikutnya *dighombo* beserta peserta *Karia*. Imam perempuan menyiramkan *Oe Metaano* dengan menepuk air sebanyak tiga kali. Cara memandikannya hampir sama dengan *Oe Modaino*. *Lebe* atau *Pomantoto* memerintahkan untuk menghadap ke sebelah timur dan barat bunyi perintahnya seperti ini "*doliimu temata gholeo*", *darumambiaene kema tolupaku oe so meeno neghulunto ini* " dan sebaliknya saat sebelah kanan, bunyi perintahnya "*aitu, da dumoli ane we kansoopa*" *pedatora anini, darumambiaene suana tolu paku oe kakadiu neghulunto ini*". Pembacaan *haroa* yang dipimpin oleh imam. Ritual ini dilakukan sebagai bekal para perempuan dalam *songi* yang masing-

masing ditentukan oleh *pomantoto*. *Pomantoto* memberi masing-masing satu buah ketupat dan satu biji telur rebus yang sudah dibacakan doa.

Setelah pemberian makan, para perempuan berwudhu dan memohon maaf kepada orang tua agar semua proses dapat dilewati dengan baik. Perempuan yang di *Karia* memasuki *songi* dengan mengikuti tuntunan dari *pomantoto* dengan memutar ke kanan sebanyak tiga kali di depan pintu *kaeghomboha*. Di dalam *kaeghomboha* kelengkapan seperti *bhansano ghai*, *bhansano bhea*, daun *kasambo lili* dan *ghai* dijadikan sebagai alas kepala di waktu tidur. Kemudian kelengkapan lainnya juga di masukan kedalam *songi*, seperti *janur*, *padhamara*, *ponda*, *polulu*, *kahitela*, kapas, benang, *bhale* (anyaman daun kelapa), dan kain putih. Para perempuan tidur dengan kepala menghadap sebelah barat dengan menindis badan sebelah kanan. Proses *kaghombo*, *pomantoto* memberitahukan makna tradisi *karia* bagi mereka. Makna ini harus dipahami oleh *Kalambe Wuna* yang memiliki status sebagai wanita terhormat dilingkungan keluarga dan masyarakat. Proses *kaghombo* dilaksanakan selama 4 hari 4 malam dengan aktivitas yang terbatas. Mereka hanya diperbolehkan makan pagi dan sore sesuai dengan takaran yang telah ditentukan. Para perempuan yang di *Karia* tidak boleh membuang hajat besar dan tidak diperkenankan untuk berdiri, bercerita atau pun hal lainnya yang bertentangan dengan ketentuan adat *Karia*. Pada malam ketiga atau lebih dikenal dengan *alono kamboto* (malam bergadang) dilakukan pembacaan *haroakamboto* bagi keluarga yang ikut pada malam ketiga. Kemudian imam membaca doa *haroakaalano patirangka* dan *pogalano*. *Kaalano patirangka* diiringi dengan takbir yang dilakukan oleh imam secara bersahut-sahutan, lalu tari *pogala* juga dilakukan untuk mengiringi *kaalano patirangka* yang berjalan sambil berlenggak-lenggok, masyarakat Muna mengenalnya dengan sebutan *kafolego*.

Kedua *kabansule* (perubahan posisi tidur), merupakan proses perubahan posisi yang dipingit. Awalnya kepala sebelah barat dengan baring menindis kanan selanjutnya posisinya dibalik kepala kearah timur, kedua tangan dibawah kepala menindis kiri. Filosofi dari proses ini adalah perpindahan dari alam Arwah ke alam Aj'san. Kondisi ini diibaratkan pada posisi bayi yang masih berada dalam kandungan yang senantiasa bergerak dan berpindah arah/posisi. Tahapan ini, *Pomantoto* mengambil air yang di *ghombo* (dipingit) ditempat yang terpisah dari peserta *Karia* (Muhamad Kadarul, 2012: 47- 48). Proses pengambilan air terlebih dahulu didahului tari *pogala* yang diikuti dua pasang remaja berjalan sambil lenggang (*kafolego*) yang mengambil air adalah 2 orang laki-laki. Setibanya ditempat *kaeghomboha oe* maka para peserta *santiago* dan *kafolego* mengikuti acara pembacaan doa secara bersama-sama. Dalam acara pembacaan doa yang dilengkapi dengan dulang. Isi dulang disantap bersama khususnya dua pasang remaja tetapi makannya adalah saling menyuapi silih berganti. Ini menggambarkan kehidupan dua pasang suami istri yang mengawali kehidupan berumah tangga. Setelah acara makan selesai dilanjutkan dengan *porenso* (isyarat makan sirih dan merokok). Hal ini sebagai simbol bahwa peserta *Karia* dinyatakan telah siap menghadapi kehidupan berumah tangga. Proses ini sebagai isyarat bahwa peserta *Karia* melewati pembentukan diri di alam "*misal*". Untuk dipersiapkan pada perpindahan ke alam *Aj'San*. Pengawali proses perpindahan itu ada kegiatan yang dilakukan oleh para peserta *Karia* yaitu: (a) Semua peserta *Karia* dikelilingi lampu pajamara dan cermin ke kiri dan kanan, ini isyarat bahwa kedepan peserta *Karia* diharapkan mendapatkan kehidupan yang terang benderang sedangkan cermin adalah simbol kesungguhan dan keseriusan dalam menghadapi

tantangan kehidupan dimasa mendatang. Proses ini disimpulkan dalam ungkapan orang tua di Muna. "*Kadekiho polambu, ane paeo omandeho kofatawalahae ghabu*" artinya: jangan engkau kawin sebelum engkau memahami empat penjuru/sisi dapur. (b) Proses selanjutnya acara rebut ketupat dan telur yang diambil dari belakang masing-masing dengan tidak ada batas jumlahnya untuk dimakan. Menurut keterangan orang tua di Muna bahwa rangkaian acara rebut ketupat merupakan gambaran masa depan peserta *Karia*, artinya semakin banyak merebut ketupat maka semakin cerah masa depannya. Kegiatan ini dilakukan pada malam terakhir dari beberapa malam yang ditentukan.

Ketiga *Kalempagi* (pembukaan), *Kalempagi* diawali dengan proses *Debhalengka*; yakni yaitu membuka pintu *Kaghombo* (pingitan). Pada tahapan ini adalah proses perpindahan dari alam Aj'san ke alam Insani. Alam ini adalah isyarat seorang bayi baru lahir dari kandungan ibunya. Setelah dimandikan maka mereka dirapikan rambut dan keningnya (*dibhindu*) oleh petugas atau keluarga yang sudah diberi kepercayaan. *Kabhindu* merupakan proses pencukuran rambut disekitar wajah khususnya dahi dan alis yang dilakukan oleh orang yang ahli dalam tahapan ini. Semua bulu rambut dan kening ditada pada piring yang berisi beras dan telur. pembersihan ini menggunakan silet sebagai alat utama dalam *kabhindu*. Proses pembersihan ini ada kalanya mendapat halangan yakni rambut dan kening tidak dapat dicukur. Kejadian ini memberikan isyarat pada orang tua anak perempuan untuk berjanji pada anaknya. Istilah dalam bahasa daerahnya yaitu *nofobheae*. Janji yang diberikan orang tua berupa ungkapan yang dalam bahasa Muna adalah "*hundamo madaho aegholiangko singkarumu*". Artinya tetapkanlah anakku, nanti ibu belikan cincinmu. Dan pada akhirnya rambut anak tersebut dapat dibersihkan. Kemudian setelah tahapan ini dilakukan, perempuan yang *dikaria* telah siap untuk dirias dengan model pakaian *Karia* yang telah ditentukan. Masyarakat mengenal dengan sebutan *Kalempagi* yang berarti pelampauan atau melewati sebagai proses peralihan dari remaja ke usia dewasa. Oleh karena itu, menurut tradisi di Muna bahwa yang di *Karia* harus harus usia remaja menjelang dewasa. Proses pelampauan lainnya ditandai dengan model pakaian yang dikenakan oleh perempuan, berbeda dengan anak-anak sebelum memasuki usia dewasa. Pakaian yang digunakan yaitu pakaian *Kalambe Wuna* dari golongan *Kaoumu dan Walaka*. Pelapisan sosial masyarakat Muna juga dapat dilihat dari pakaian perempuan yang di *Karia*.

Keempat ***Kafosampu*** (perpindahan peserta *karia* dari rumah ke panggung) proses ini dilakukan pada hari ke empat menjelang magrib pada gadis pingitan siap dikeluarkan dari rumah dan ruang pingitan ketempat tertentu yang disebut *Bhawono Koruma* (panggung). Pada waktu mereka diantar ke panggung tidak boleh injak/sentuh tanah. Biasanya menggunakan bentangan kain putih dari rumah hingga sampai dipanggung, tetapi dapat juga *disoda* dan atau di papa oleh dua orang laki-laki yang berasal dari lingkaran keluarga dan masih hidup kedua orang tuanya. Proses pada waktu diantar di *Bawono Koruma* (panggung) para peserta *Karia* (pingitan) tidak boleh membuka mata sebagai isyarat kekhususan menuju tempat bertandang dipanggung. Setelah *kafosampu* maka di depan *Bhawono Koruma* telah menunggu gadis-gadis lain yang telah dipilih dan diberi tanggung jawab duduk berjejer dalam keadaan bersimpuh. Gadis-gadis itu harus yang masih hidup kedua orang tuanya. Mereka bertugas memegang sultaru (semacam pohon terang yang terbuat dari kertas warna-warni dan dipuncaknya dipasangkan lilin yang menyala).

Kelima *Katandano Wite* (penyentuhan tanah), pada saat peserta yang di *Karia* sudah sampai ditempat/panggung, diisyaratkan proses perpindahan alam, dari alam Misal ke alam Insani. *Katandano wite* adalah langkah ke empat dalam proses *Karia*. Proses inti dilakukan oleh pegawai sarah yang diawali dari peserta yang paling kananuduknya, diatur berdasarkan urutan yang pertama adalah putri dari *kopehano* (yang punya acara). *Katandano wite* dilakukan oleh pegawai sarah atau yang telah mendapat kepercayaan dari tuan rumah. Tanah yang digunakan untuk upacara tersebut diambil ditempat khusus yaitu *Wadumapo* Kota Muna. Pengambilan tanah dilakukan oleh petugas khusus atau yang mendapat kepercayaan dari tuan rumah. Proses pengambilan tanah harus diambil harus dilakukan secara khusus. Tanah yang telah diambil diserahkan kepada *Pomantoto* atau pegawai sarah dalam bentuk yang sudah dikemas dalam piring putih. *Katandano Wite* yaitu sentuhan tanah pada ubun-ubun, dahi dan kaki kepada para peserta yang di pingit dengan etika sebagai berikut: (a) Pegawai *sarah* mengambil tanah dari tempat yang telah disediakan (piring putih) kemudian melakukan proses *Katandano Wite* (sentuhan tanah) dari ubun-ubun turun kedahi dengan menggambarkan huruf alif. Huruf alif adalah merupakan rahasia Tuhan yang tersimpul pada manusia. Huruf alif merupakan isyarat bahwa peserta *Karia* telah digodok dan diisi secara sempurna terutama yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga dan pengenalan diri secara utuh. Huruf alif dalam Al-Qur'an memiliki kriteria tersendiri yaitu tidak dapat disambungkan dengan huruf lain dan mayoritas dapat mematikan huruf-huruf lainnya, sehingga pada huruf ini tersimpul banyak rahasia Allah SWT. Oleh karena itu, *Katandano Wite* yang digambarkan dengan huruf alif adalah menjadi simpul dari ungkapan: Rahasia Tuhan ada pada manusia, Rahasia manusia ada ditangan Tuhan. Rahasia laki-laki ada pada perempuan dan rahasia perempuan ada pada laki-laki

Proses *Katandano Wite* dilakukan, maka simpul rahasia yang ada pada diri manusia tetap ditentukan oleh yang maha kuasa. Oleh karena itu, segala rahasia keluarga dan rumah tangga dititipkan amanah pada perempuan sebagai ibu rumah tangga. Huruf alif pada proses *Katandano Wite* memberikan isyarat bahwa lebih penting dalam kehidupan ini adalah mengenali diri, karena apabila mampu mengenali diri juga sudah mengenal Tuhannya "Man'arfa Nafsyahdu Fakad'arfa Rabbahu" (barang siapa yang mengenali dirinya niscaya mengenal Tuhannya). Setelah *Katandano Wite* pada ubun-ubun dilanjutkan pada bagian bawah telinga, bahu, siku, telapak tangan, lutut, dan diakhiri dengan telapak tangan. Proses ini selalu diawali pada bagian kanan dan diakhiri pada bagian kiri. Pada kesimpulannya bahwa *Katandano Wite* harus menyentuh 17 titik pada tubuh manusia yang dimulai dari jidak sampai ditelapak kaki yang merupakan isyarat 17 rakat shalat bagi umat Islam. Jadi *Katandano Wite* adalah simpul pertemuan antara tanah (Adam) dengan manusia atau perempuan yang dipingit (Hawa) sebagai isyarat bahwa peserta *Kaghombo* (yang dipingit) : (1) Telah dapat menginjakkan kaki ditanah (2) Isyarat bayi yang baru lahir dari kandungan ibunya sehingga terkesan suci atau fitrah. (3) *Kabasano Dhoa* (Pembacaan Do'a) proses pembacaan doa selamat sebagai tanda syukur bahwa segala kegiatan telah selesai dan mendoakan agar peserta *Karia* dapat menjalani kehidupan di muka bumi. Proses ini biasa disebut dengan *Djoa Harasulu*.

Ke enam *Tari Linda*, *Tari Linda* merupakan tarian *Kalambe Wuna* yang memperlihatkan secara halus bahwa seorang perempuan telah dewasa dan siap berumah tangga. Setelah rangkaian acara selesai maka *Pomantoto* (pemandu)

melakukan tali Linda sebagai pendahuluan yang kemudian disusul oleh peserta *Karia* secara berurutan yang dimulai dari putri tuan rumah (*parapu/kopehano*) dan seterusnya disusul oleh peserta yang lain secara bergiliran berdasarkan urutan duduknya. Linda yang dipragakan oleh peserta *Karia* berbeda dengan linda yang ditampilkan dalam acara-acara hiburan karena Linda *Karia* hanya berputar disekitar tempat berdirinya. Linda ini disebut dengan *Setangke Kulubea* yang artinya hanya berputar dan bergerak diseputar tempatnya saja. Para gadis pingitan yang disebut "*NekariaKasampu Moose*" ketika membawakan tari Linda biasanya diberikan hadiah oleh hadirin dan undangan yang dilemparkan diatas panggung. Tetapi biasanya penari yang lebih awal melemparkan Samba (Selendang Sutra) kepada hadirin dan yang dilempari wajib mengembalikan Samba tersebut disertai hadiah. Proses ini disebut dengan istilah "*Kagholuno Samba*". Filosofi dari *Kagholuno Samba* adalah hadiah dan kenang-kenangan dari orang tua, keluarga, saudara, teman sebagai tanda syukur dan gembira karena anak dan saudara mereka telah menempuh ujian yang berat serta telah memahami segala seluk-beluk persiapan hidup berumahtangga dan etika bermasyarakat

Ketujuh ***Kahapui*** (membersihkan) prosisi ini dilakukan esok harinya setelah acara *kafosampu* diadakan acara *kahapui*, yaitu acara ritual pemotongan pisang yang telah ditanam dan atau disiapkan dimuka rumah *koparapuuno (kopehano)*. Pada acara ini dilakukan pogala yang diiringi dengan bunyi gong dan gendang yang berirama perang. Mengawali acara pogala, maka terlebih dahulu *pomantoto* memecahkan periuk (belanga tanah) sebagai aba-aba untuk memulai pogala. Peserta pogala adalah mereka yang telah dilatih khusus untuk memiliki keterampilan khusus atau memiliki keterampilan silat tradisional Muna. Para peserta penari pogala dan atau mangaro beraksi dan saling berebut untuk memotong pisang lebih awal dan cara potongnya diusahakan satu kali langsung putus. Setelah pisangnya terpotong biasanya *koparapuuno/kopehano* (pemilik acara) langsung diangkat bersama kursinya didudukkan diatas pemotongan pisang, sebagai pertanda kegembiraan dan kegirangan serta syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa rangkaian acara *Kahapui* telah selesai (Muhamad Kadarul, 2012: 60-61). Kedelapan ***Kaghorono Bhansa atau Kafolantono Bhansa***. Sebagai penutup dari rangkaian acara upacara *Karia* adalah *Kaghorono Bahansa* atau *Kafolantono Bhansa*. Waktunya tidak mengikat, boleh dilakukan sehari sesudah acara *kahapui* dan boleh pula lebih dari itu, karena tergantung kesepakatan dan kesempatan seluruh peserta *Karia* dan keluarga. Tempat untuk melakukan acara tersebut pada sebuah kali/sungai yang airnya mengalir. Pakaian para gadis yang dipingit yaitu pakaian *kalempagi* yang diiringi oleh *pomantoto*, kedua orang tua, keluarga, sanak saudara, pemuda dan pemudi yang bersimpati dengan iringan gong dan gendang hingga tiba ditempat yang dituju. Pada acara ini yang *difolanto* atau yang *dighoro hadala Madang Pinang* (*bhansa*) yang dipergunakan memukul-mukul badan *Kasampu Moose* (pingit) pada saat dalam pingitan (*Kaghombo*). Filosofi dari acara ini adalah melepaskan segala etika buruk yang ada pada peserta *Karia*. Tetapi menurut orang tua di Muna hal ini menjadi isyarat bahwa jodoh, nasib dan takdir peserta *Karia* walaupun disadari bahwa semua itu adalah kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Misalnya, pada saat dilakukan acara keromantisan atau kategori *bhansa*, kondisi mayang pinang berbeda-beda, ada yang tenggelam, ada yang terapung, ada yang melayang, dan ada pula yang hanyut terbawa

air. Semua ini dapat dimaknai oleh orang-orang tua, tetapi itu hanya sebatas praduga dan kebenarannya tidak dapat dipastikan.

Perubahan Yang Terjadi Pada Proses Pelaksanaan Tradisi Karia Pada Masyarakat Muna di Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna

Perubahan yang terjadi pada proses pelaksanaan tradisi *Karia* yang sangat dipercayai oleh masyarakat Muna antara lain sebagai berikut: **Pertama tempat pertunjukan** tradisi *Karia* sangat diperhatikan oleh masyarakat pemilik tradisi ini. Hal ini dilakukan karena posisi *kalambe wuna* dalam upacara ini sangat dimuliakan yakni sebagai perempuan suci dan diibaratkan akan terlahir kembali dari perut ibunya. Untuk itu, tempat proses pelaksanaan tradisi *Karia* yang meliputi *kafoluku*, *kabansule*, *kalempangi*, dan *kafosampu* berlangsung dibuat secara khusus yang menyerupai kotak persegi empat yang di dalamnya tidak terdapat cahaya. Sedangkan tahap akhir pelaksanaan tradisi ini yang meliputi *katandano wite*, *tari linda*, *kahapui* dan *kaghorono bhansa* juga dibuat secara khusus (panggung) dan berada pada ruang terbuka yang dapat dilihat secara langsung oleh masyarakat pendukungnya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman sebagian masyarakat tidak lagi menjalankan aturan-aturan yang telah disepakati secara turun-temurun. seperti, kotak persegi empat atau yang dikenal masyarakat Muna dengan sebutan *songi* sudah jarang digunakan lagi, sebagian masyarakat pendukung tradisi ini mengganti dengan kamar yang berada dalam rumah dan tahapan lainnya seperti *katandano wite*, *tari linda*, dan *kahapui* tidak dilakukan di atas panggung. Perlakuan ini secara tidak langsung mengurangi nilai dan fungsi yang terkandung dalam tradisi ini. Pembuatan panggung itu sendiri berfungsi sebagai tanda bahwa seorang perempuan Muna memiliki kedudukan yang terhormat dalam masyarakat Muna. Untuk itu, posisinya dibuat lebih tinggi dibandingkan masyarakat lain yang menyaksikan tradisi *Karia*. **Kedua waktu pertunjukan**, ketentuan waktu dalam tradisi ini berdasarkan kesepakatan yang telah diwarisi secara turun temurun. Pertama kali tradisi dilaksanakan selama 40 hari 40 malam sesuai dengan keputusan raja Muna XVI La Ode Huseini sebagai proses penciptaan manusia yang melewati empat alam yakni (1) alam arwah yaitu roh masuk bersifat rahasia Tuhan; (2) alam misal yaitu roh sudah berada di sekitar manusia lainnya dalam kandungan; (3) alam aj'sam yaitu roh sudah dititipkan kepada manusia sehingga manusia lahir dari kandungan; (4) alam insani yaitu manusia telah lahir dan berada di bumi. Penentuan waktu ini juga disesuaikan dengan golongan strata sosial keluarga *kalambe wuna*. Golongan kaomu dipandang sebagai golongan bangsawan yang pasti memiliki kemampuan lebih dibandingkan golongan maradika dan walaka. Seiring dengan perkembangan waktu, pelaksanaan upacara *Karia* dikurangi menjadi 4 hari 4 malam. Kaum perempuan mendapat berbagai pengetahuan tentang tata cara kehidupan baik hubungannya dengan Tuhan maupun hubungannya dengan sesama manusia. Empat hari empat malam mengandung makna sebagai berikut: (a) Empat hari empat malam, artinya bahwa raga manusia terdiri atas empat bagian yang saling bekerjasama sama dalam segala aktivitas manusia setiap saat. Misalnya, *kepala* sebagai pusat pemikiran manusia yang menjadi sumber pengambilan keputusan yang akan diwujudkan dalam bentuk tindakan, *dada* dalam hal ini merupakan pusat keteguhan batin yang menjadi sumber keyakinan manusia yang paling utama terhadap Allah SWT, sebagai pencipta alam semesta beserta isinya baik yang lahir maupun gaib, *perut* yang merupakan asal datangnya segala nafsu manusia baik nafsu yang diridhoi

maupun yang dilarangnya. Kemudian *tangan* dan *kaki* hal ini merupakan pelaksana utama daripada realisasi hasil, kerjasama keempat bagian tersebut yang diwujudkan dalam bentuk tindakan yang sangat konkrit. (b) Pemberian makan pada *kalambe wuna* yang dibatasi artinya bahwa dalam kehidupan duniawi tidak serba cukup dengan keinginan, manusia hanya mampu berusaha, tetapi tuhan yang menentukan segalanya. (c) Pakaian dan perhiasan yang beraneka warna artinya bahwa kehidupan masyarakat terdiri atas berbagai macam tipe manusia, dan alangkah baiknya kalau bersatu agar terbentuk kerjasama yang baik untuk memudahkan pada pencapaian tujuan yang diinginkan. Penggunaan pakaian dan perhiasan disesuaikan dengan adat pernikahan *kalambe wuna*. (d) Pencoretan tanah artinya seorang gadis menyadari diri bahwa keberadaan dirinya di muka bumi ini bersifat sementara yang nantinya akan kembali pada tanah. (e) Penerapungan bunga pinang artinya gadis tersebut membuang sifat-sifat jeleknya. Selain 4 hari 4 malam waktu pelaksanaan tradisi ini juga dapat dilakukan selama 2 hari 2 malam dan sehari semalam. Pengurangan waktu pelaksanaan ini biasanya disebabkan oleh karena sebagian besar *kalambe wuna* saat ini tidak mampu untuk menjalani tradisi ini selama 4 hari 4 malam dan kesibukan masyarakat pendukung tradisi itu sendiri sehingga waktu pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal pekerjaan mereka. Stratifikasi sosial saat ini tidak lagi menjadi hambatan dalam penentuan waktu pelaksanaannya. **Ketiga** perlengkapan tradisi *karia*, perlengkapan tradisi *Karia* meliputi bahan dan alat dalam tahapan proses Bahan dan alat dalam *kaeghomboha* (pingitan) ini terdiri dari: (a) *Bhansano ghai* dan *bhansano bea* digunakan sebagai pengalas kepala bagi *kalambe wuna* dalam pingitan. Saat ini penggunaan pengalas kepala biasanya hanya memilih salah satu dari dua pengalas kepala. Pemilihan salah satu pengalas kepala tidak sesuai dengan ketentuan adat yang seharusnya digunakan kedua-duanya. (b) *Padjamara* (lampu tradisional masyarakat Muna) yang tidak dinyalakan. (c) Dua buah palangga (tempat yang terbuat dari lidi pohon aren dalam bentuk anyaman). *Palangga* merupakan analogi dari kendaraan *Tandiabe* pada awal memasuki daerah Muna. *Palangga* yang berisikan beras, telur dan uang perak. Saat ini sebagian besar masyarakat Muna tidak lagi menggunakan palangga, namun masyarakat menggantinya dengan wadah yang terbuat dari plastik. (d) *Polulu* (kampak) dan *kandole* (bambu alat tenun) memiliki makna sebagai isyarat bahwa siap menghadapi kehidupan rumah tangga yang penuh tantangan. Kedua benda ini dimasukkan dalam ruang pingitan sebagai simbol bahwa *kalambe wuna* diharapkan mampu menghadapi seluk beluk kehidupan. Namun kenyataannya, penggunaan *kandole* sudah jarang ditemukan dalam tradisi *karia*. (e) Jagung dan umbi-umbian (*ghofa* dan *mafu*), memiliki makna kehidupan. (f) Kapas dan benang sebagai bahan sarung yang memiliki makna keterampilan seorang perempuan bahwa mampu menghadapi keluarga apabila telah mampu membuat tenunan (ukuran zaman dahulu). (g) Anyaman daun kelapa yang masih muda (*bhale*) yang berbentuk segi empat ukuran 50x50 cm yang jumlahnya disamakan dengan jumlah *kalambe wuna* yang dipingit. (h) Tikar yang terbuat dari daun agel (*ponda bhale*), tikar ini digunakan sebagai alas tempat tidur para *kalambe wuna*. Menurut kepercayaan masyarakat Muna, tikar tersebut tidak dapat diganti dengan karpet atau tikar plastik, karena memiliki nilai filosofi kehidupan yaitu sebagai perumpamaan dalam kehidupan keluarga tidak hanya mengaharapkan yang enak tetapi juga harus siap menghadapi penderitaan dalam kehidupan. (i) Kain putih sebagai alas tikar *ponda bhale* yang memiliki makna kesucian. (j) *Obura* (bedak), (k) *Sultaru* adalah miniatur yang

mendampingi atau berada di belakang perempuan yang dipingit, ketika melaksanakan tahapan *katandano wite*, *tari linda* dan *kahapui*.

Kenyataan yang terjadi sekarang dalam pelaksanaan tradisi ini, sebagian pelengkapan tradisi ini mulai tidak diperhatikan nilai dan fungsinya. seperti, kapas dan benang sebagai bahan sarung yang memiliki makna keterampilan seorang perempuan bahwa mampu menghadapi keluarga apabila telah mampu membuat tenunan (ukuran zaman dahulu) tidak lagi dimasukkan ke dalam tempat pingitan yang berfungsi sebagai usaha perempuan yang dipingit agar kelak dalam menghadapi kehidupan yang sulit, perempuan mampu membuat usaha dalam membantu keluarganya

Ke empat tahapan pelaksanaan, telah dikatakan sebelumnya bahwa ada unsur-unsur tradisi ini yang tetap bertahan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman sebagian tahapan dalam pelaksanaan tradisi *Karia* tidak dilaksanakan sesuai dengan ketentuan adat yang sebenarnya. Senada dengan itu Wa Beebe mengatakan proses tahapan pelaksanaan tradisi *Karia* saat ini mengalami pergeseran nilai dan fungsi, sebagai pomantoto merasakan banyak hal yang berbeda pelaksanaan tradisi ini. Pada tahapan *kafoluku* (proses selama dalam tempat pingitan), *kabhansule* (perubahan posisi tidur) dan *tari linda*, tidak dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati secara turun-temurun. Hal ini didapatkan penulis, ketika menyaksikan dan ikut dalam proses pelaksanaan tradisi ini. Pada tahap *kafoluku* yang seharusnya pada malam ke tiga atau lebih dikenal dengan *alono kamboto* (malam bergadang) diisi dengan kegiatan pembacaan doa, pengambilan patirangka (imam membaca takbir), *tari pogala* dan *tari linda* yang diringi nyanyian *sare* yang dilakukan masyarakat di luar tempat pemingitan. Kenyataannya, tradisi *alono kamboto* ini sebagian besar tidak lagi dilakukan. Pelaksana tradisi hanya mengisi malam ketiga dengan persiapan pembuatan panggung dan pemukulan ganda yang menandakan pergantian tahapan dalam tradisi ini.

Perubahan lain juga dapat dilihat pada tahap *kabhansule* (perubahan posisi) dan *tari linda* yaitu kebiasaan yang dilakukan oleh *pomantoto* dan perempuan yang dipingit. Pada tahap *kabhansule*, ada proses yang harus dilakukan yaitu proses perpindahan dari alam “misal” ke alam “ajsan” yang mengawali proses tersebut dengan mengelilingkan lampu padjamara pada perempuan yang dipingit sebagai tanda penerangan bagi kehidupannya. Penggunaan lampu *padjamara* ini, hampir tidak digunakan lagi. Hal ini secara tidak langsung mengurangi nilai dan fungsi yang terkandung dalam tradisi ini. Pada tahapan perubahan posisi juga tidak berurutan sesuai dengan kesepakatan yang telah dilaksanakan secara turun-temurun berdasarkan golongan melainkan saat ini berdasarkan pada siapa yang mempunyai acara dan lebih tinggi tingkat pendidikan dan perekonomiannya. Sedangkan pada bagian *tari linda*, pelaksanaannya hanya diringi dengan alunan ganda, lagu *La Kadandio* tidak lagi dikumandangkan.

Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Karia Pada Masyarakat Muna di Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna.

Bila dikaji lebih mendalam terhadap tradisi ritual *Karia* di Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna didalamnya banyak terkandung nilai-nilai yang perlu dipedomani oleh masyarakat pendukungnya antara lain sebagai berikut:

kesabaran para peserta ketika yang bersangkutan bergabung kembali bersama masyarakat disekitarnya. Karena seorang perempuan yang telah selesai mengikuti pingitan akan menyadari dirinya, bahwa ia telah diajarkan oleh guru (tokoh agama) mereka tentang keimanan. Tokoh agama yang dianggap sebagai guru mereka akan sering bertemu kembali usai menjalani pingitan tanpa terbatas waktu sehingga pemahamannya akan lebih terkontrol termaksud perilaku dalam kesehariannya. Karena yang bersangkutan akan memiliki perasaan malu bila melanggar ajaran yang telah diberikan oleh tokoh agama dan anggota keluarganya. Para peserta *karia* usai melakukan pingitan dapat memperkaya pilihan untuk memilih contoh-contoh perilaku yang baik dari selain guru yang mengajarnya. (b) Pingitan berfungsi menciptakan pribadi yang mempesona. Selama proses pingitan semakin menyadarkan dirinya bahwa perempuan adalah manusia yang dikaruniai kecantikan. Oleh karena itu yang bersangkutan akan mempercantik dirinya dengan kosmetika secara islami dan dengan perilaku yang mulia. (c) Pingitan berfungsi menciptakan pribadi yang sosial. Seorang perempuan akan menyadari dirinya bahwa ia hidup ditengah-tengah keluarga besar. Dia akan merasa aman dan tidak sulit mencari perlindungan atau pertolongan, karena dia memiliki banyak orang membantu dari kesulitan. Perempuan tidak akan menemukan keputusasaan, karena kehilangan orientasi pribadi akibat tekanan kehidupan. (d) Pingitan berfungsi menciptakan pribadi yang berilmu pengetahuan. Para gadis yang telah menerima transfer pengetahuan yang sifatnya nonformal, sehingga dapat menjadi modal baginya untuk bersikap dan berperilaku yang baik ditengah-tengah masyarakat. Berinteraksi terhadap sesama peserta yang berbeda umur memberikan pengalaman-pengalaman baru khususnya bagi para gadis yang menjelang dewasa. (e) Pingitan berfungsi sebagai wadah untuk melakukan konsultasi pernikahan bagi peserta yang hendak menikah. Selain itu, pingitan menciptakan sifat tabah untuk menjadikan pedoman ketika akan berumah tangga. (f) Pingitan berfungsi melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Dengan selain menjalani ritual *Karia* anak perempuan tersebut tidak akan berani melakukan perbuatan-perbuatan asusila, karena selalu dikontrol keluarga, dan tidak sembarangan berhubungan dengan orang lain. Selain itu, terhindar dari kasus-kasus bunuh diri seperti yang terjadi dipertanian, karena mereka dibina oleh keluarga, dan tidak akan menimbulkan masalah-masalah saat ditinggalkan oleh suami yang mencari pekerjaan di suatu daerah perantauan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa *pertama* Proses pelaksanaan upacara (ritual) *Karia* melalui 3 tahap yakni (1) pada tahap persiapan, pertama melakukan musyawarah dengan anggota keluarga, kerabat, tokoh agama, tokoh masyarakat, kepala desa untuk mempersiapkan segala sesuatunya terutama menentukan waktu dan hari pelaksanaannya, menghubungi *pomantoto* dan *lebe* (imam). Kemudian dibentuklah panitia penyelenggara dan memberikan tugas masing-masing, termaksud menyiapkan bahan dan perlengkapan yang akan digunakan dalam upacara, (2) tahap pelaksanaan terdapat 8 tahapan-tahapan yang harus dilakukan, sebagai berikut: a) *kafoluku*, b) *kabhansule*, c) *kalempagi*, d) *kafosampu*, e) *katandano wite*, f) *tari Linda*, g) *kahapui*, (3) tahap akhir dalam upacara *karia* adalah *kaghorono bhansa/kafolantono bhansa*. *Kedua* tradisi *Karia* dalam perubahannya dipengaruhi oleh sebagai berikut: a) Tempat Pertunjukan; Tempat pertunjukan tradisi

Karia sangat diperhatikan oleh masyarakat pemilik tradisi ini. Hal ini dilakukan karena posisi *kalambe wuna* dalam upacara ini sangat dimuliakan yakni sebagai perempuan suci dan diibaratkan akan terlahir kembali dari perut ibunya. b) Waktu Pertunjukan; ketentuan waktu dalam tradisi ini berdasarkan kepakatan yang telah diwarisi secara turun temurun. Pertama kali tradisi dilaksanakan selama 40 hari 40 malam sesuai dengan keputusan raja Muna XVI La Ode Huseini sebagai proses penciptaan manusia yang melewati empat alam yakni (1) alam arwah yaitu roh masuk bersifat rahasia Tuhan; (2) alam misal yaitu roh sudah berada di sekitar manusia lainnya dalam kandungan; (3) alam aj^{am} yaitu roh sudah dititipkan kepada manusia sehingga manusia lahir dari kandungan; (4) alam insani yaitu manusia telah lahir dan berada di bumi. 3) Perlengkapan Tradisi *Karia*; Perlengkapan tradisi *Karia* meliputi bahan dan alat dalam tahapan proses pelaksanaan tradisi *Karia*. 4) Tahapan Pelaksanaan; Telah dikatakan sebelumnya bahwa ada unsur-unsur tradisi ini yang tetap bertahan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman sebagian tahapan dalam pelaksanaan tradisi *Karia* tidak dilaksanakan sesuai dengan ketentuan adat yang sebenarnya. **Ketiga** nilai yang cukup menonjol dan penting untuk dipahami. Dalam pelaksanaan upacara adalah: nilai kedisiplinan, kebersihan (kesucian), nilai kerukunan dalam keluarga, dan nilai kepedulian/kesetiakawanan sosial. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui pelaksanaan upacara *Karia*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Hafid, dkk. 2013. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Penerbit Alfabet, Bandung
- Alwi Hasan, dkk. 2005. *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*: Jakarta: Balai Pustaka
- Adi Susilo, 1997. *Sekelumit gagasan tentang filsafat sejarah dan sudut-sudut Filsafat*. Karya Aksara. Jakarta
- Alim S.Niode. 2007. *Perubahan Nilai-nilai Budaya Dan Pranata Sosial*. Jakarta, PT Pustaka Indonesia Press.
- Asyana Biru, 2016. *Tradisi Bangka Mbule-Mbule Pada Masyarakat Mandati Di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi*. Skripsi. FKIP UHO.
- Burhanuddin. B dan Haeba Syamsuddin. 1977/1978. *Sejarah daerah Sulawesi*
- Couvreur, J. 2001. *Sejarah dan Kebudayaan Muna*. Kupang: Artha Wacana press.
- Darmiyati Zuchdi dkk. (2009). *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press. Cet. I.
- Darlina, 2015. *Tradisi Manga Lewu-Lewu Pada Masyarakat Di Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi (Suatu Tinjauan Sejarah)*. Skripsi. FKIP UHO.
- Dian Ayu Wulandari. 2015. *Tradisi Wawono Ta'u (Pesta Tahunan) Pada Masyarakat di Desa Wa Ode Kalawo Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara*. Skripsi. FKIP UHO.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. (1987). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. Cet. XV.
- Geertz, Clifford, 1992. *Tafsir Kebudayaan*, Kanisius Press, Yogyakarta.
- Daeng, Henrikus Johannes, 1992. *Pengantar Antropolgi Seni*. Yogyakarta: Universitas Gaja Mada.
- Herusatoto, 2001. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hainindita Graham Widia.
- Helius Sjamsuddin, 2007 *Metodologi Sejarah*, Ombak, Yogyakarta